



PERJALANAN KURIKULUM INDONESIA 1975-1994: STUDI HISTORIS DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN ABAD 21

Nailah Farhah Syafitri^{1*}, A'isyah Fityatul Jannah², Bunga Fitria³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email: nailah.farhah25@mhs.uinjkt.ac.id, aisyah.fityatul25@mhs.uinjkt.ac.id, bunga.fitria25@mhs.uinjkt.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.5260>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kurikulum Indonesia tahun 1975–1994 serta implikasinya terhadap pendidikan abad ke-21. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi pustaka dengan mengkaji jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan membaca, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 1975 menekankan tujuan instruksional dan pembelajaran yang sistematis, Kurikulum 1984 memperkenalkan pembelajaran berpusat pada siswa melalui Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), sedangkan Kurikulum 1994 berfokus pada penguasaan materi dan standarisasi pendidikan nasional. Perubahan kurikulum tersebut menunjukkan adanya transformasi pendidikan Indonesia dalam menyesuaikan perkembangan sosial, politik, dan teknologi. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, nilai-nilai yang berkembang pada ketiga kurikulum tersebut masih relevan, terutama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan praktis peserta didik. Dengan demikian, kajian historis perkembangan kurikulum memberikan gambaran penting bagi pengembangan sistem pendidikan modern yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Perkembangan Kurikulum, Studi Historis, Kurikulum Indonesia, Pendidikan Abad 21, Inovasi Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 1975, 1984, dan 1994 menjadi tonggak utama dalam evolusi pendidikan Indonesia. Pemerintah mengubah kurikulum-kurikulum ini untuk menyelaraskan sistem pendidikan dengan tuntutan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan, serta prioritas pembangunan nasional pada eranya masing-masing. Kurikulum 1975 muncul dengan pendekatan tujuan pengajaran yang berfokus pada efektivitas dan efisiensi melalui PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional). Kemudian, Kurikulum 1984 memperkenalkan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang menempatkan siswa sebagai titik pusat proses belajar. Sementara Kurikulum 1994 menyempurnakan pendahulunya dengan menitikberatkan penguasaan isi pelajaran dan standar nasional yang seragam.

Pada praktiknya, ketiga kurikulum ini memiliki keunggulan sekaligus kekurangan. Kurikulum 1975 berhasil membangun pembelajaran yang terstruktur dan terarah, tetapi masih berpusat pada guru sehingga kreativitas siswa terbatas. Kurikulum 1984 mendorong keterlibatan aktif siswa lewat CBSA, meskipun pelaksanaannya terhambat oleh kurangnya kualifikasi guru dan fasilitas pendukung. Kurikulum 1994 menyajikan muatan pelajaran yang padat dan berorientasi konten, sehingga siswa cenderung hafal daripada mengasah kemampuan berpikir kritis. Hal ini mencerminkan bahwa reformasi kurikulum di Indonesia selalu dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan kemajuan pendidikan kontemporer.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, proses belajar tidak hanya menekankan penguasaan materi, melainkan juga pengembangan keterampilan 4C: berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pendidikan saat ini menekankan integrasi teknologi, metode belajar aktif, serta kemampuan menyelesaikan masalah dunia nyata. Karenanya, analisis historis terhadap Kurikulum



1975, 1984, dan 1994 sangat relevan untuk memahami trajektori pendidikan Indonesia dan dampaknya bagi pendidikan masa kini. Kajian semacam ini mengungkap transisi orientasi pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, yang menjadi dasar bagi kurikulum modern yang lebih sesuai dengan kebutuhan abad ke-21.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (library research) dengan memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan lewat kaji pustaka yang melibatkan berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, artikel, tentang Kurikulum 1975, 1984, dan 1994 beserta relevansinya bagi pendidikan abad ke-21. Sumber-sumber tersebut dipilih dari literatur ilmiah yang kredibel dan sesuai topik.

Instrumen utama penelitian adalah teknik dokumentasi, yakni pengumpulan serta pencatatan data esensial dari referensi yang relevan dengan fokus studi. Analisis data dilaksanakan melalui tahapan membaca teliti, memahami isi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan informasi sesuai rumusan masalah. Hasil analisis kemudian disusun secara terstruktur untuk menguraikan sejarah perkembangan kurikulum serta hubungannya dengan penerapan pendidikan kontemporer abad ke-21.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 1975 dikembangkan sebagai penyempurnaan Kurikulum 1968 untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan, dipengaruhi konsep manajemen berbasis tujuan (MBO). Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) atau "satuan pelajaran" menjabarkan metode, materi, dan tujuan pengajaran, termasuk rencana pelajaran tiap satuan topik (Direktur Pembinaan TK dan SD Depdiknas).

Kurikulum tersebut menempatkan siswa sebagai peserta belajar aktif melalui mengamati, mengelompokkan, berbicara, dan melaporkan, dikenal sebagai Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Lempar Siswa Aktif (SAL). Secara teori, CBSA efektif di sekolah uji coba, tetapi penerapannya nasional menimbulkan variasi dan pengurangan kualitas (Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas 1980–1986). Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum 1994 mengintegrasikan elemen-elemen sebelumnya, meskipun gagal menyatukan tujuan dan proses akibat beban belajar berlebih. Konten lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah seperti bahasa, seni, dan keterampilan, dipengaruhi oleh beragam kepentingan masyarakat. (Marzuqi & Ahid, 2023)

Kurikulum 1975

Kurikulum 1975, yang disahkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai penyempurnaan Kurikulum 1968, mulai diterapkan pada rentang waktu 1975-1984. Kurikulum ini muncul sebagai respons terhadap ketimpangan mutu pendidikan antar wilayah, kurangnya kaitan materi pembelajaran dengan dunia kerja, serta kebutuhan pembangunan nasional pada era Orde Baru. Sasaran utama kurikulum ini ialah meningkatkan mutu pendidikan secara merata, menyesuaikan proses belajar dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat, serta mengembangkan keterampilan dasar siswa yang bersifat praktis dan aplikatif. Struktur kurikulum mencakup mata pelajaran inti seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan Pendidikan Agama, serta mata pelajaran pilihan seperti keterampilan dan seni. Dalam pelaksanaannya, Kurikulum 1975 mengadopsi pendekatan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang menekankan pencapaian hasil belajar yang dapat diukur. Kurikulum ini dianggap berhasil menciptakan sistem pendidikan yang lebih teratur dan relevan dengan tuntutan dunia kerja, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pemerataan fasilitas pendidikan dan peningkatan kualitas guru. (Widyanti et al., 2025)

Di era Orde Baru, pemerintah menyusun Kurikulum 1975 sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan demi mendukung pembangunan negara. Kurikulum tersebut mengadopsi pendekatan instruksional praktis dengan fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang jelas melalui tata cara pengajaran yang terorganisir. Salah satu inovasi utama adalah penerapan konsep "satuan pelajaran" dan "rencana pelajaran harian" yang harus dibuat oleh guru. Dengan sistem itu, proses belajar



diharapkan menjadi lebih konsisten, efektif, dan efisien. (Astuti et al., 2024)

Reformasi pendidikan lewat Kurikulum 1975 menandakan pergeseran ke arah sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan berfokus pada hasil belajar yang terdefinisi. Kurikulum tersebut dipengaruhi oleh tren pendidikan internasional yang menekankan produktivitas serta efisiensi dalam proses belajar mengajar. Pada masa itu, model Instructional Systems Design (ISD) mulai diterapkan, sebuah pendekatan yang menyatukan tujuan, konten, metode, dan penilaian dalam satu rancangan yang sistematis. Selain itu, Kurikulum 1975 juga memperkenalkan konsep modul pembelajaran yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara bertahap dan terukur. Kurikulum ini menekankan penguasaan keterampilan praktis untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional, sehingga mata pelajaran seperti sains, matematika, dan keterampilan mendapat prioritas lebih. Namun, pendekatan yang terlalu kaku juga mendapat kritik karena dianggap menghambat kreativitas dan kemandirian siswa dalam belajar. (Safura, 2026)

Kurikulum yang diperkenalkan pada tahun 1975 dirancang untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan pembangunan nasional di era Orde Baru, khususnya melalui program Pelita dan Repelita. Kurikulum ini berfokus pada berbagai tujuan pendidikan, mulai dari tujuan nasional, institusional, kurikuler, hingga tujuan instruksional baik secara umum maupun khusus. Selain itu, kurikulum ini mengadopsi pendekatan integratif, menekankan pemanfaatan waktu dan sumber daya secara efisien serta efektif, serta menerapkan prosedur sistematis dalam pengembangan instruksional selama proses pembelajaran. Metode stimulus-respons dan latihan juga menjadi unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa itu. (Ananda & Hudaiah, 2021)

Kurikulum yang diperkenalkan pada tahun 1975 dirancang untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan pembangunan nasional di era Orde Baru, khususnya melalui program Pelita dan Repelita. Kurikulum ini berfokus pada berbagai tujuan pendidikan, mulai dari tujuan nasional, institusional, kurikuler, hingga tujuan instruksional baik secara umum maupun khusus. Selain itu, kurikulum ini mengadopsi pendekatan integratif, menekankan pemanfaatan waktu dan sumber daya secara efisien serta efektif, serta menerapkan prosedur sistematis dalam pengembangan instruksional selama proses pembelajaran. Metode stimulus-respons dan latihan juga menjadi unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa itu. Fauzan, M. A., & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Prenada Media.

Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 adalah versi yang disempurnakan dari Kurikulum 1975, menjadikan peserta didik sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini mengadopsi prinsip pembelajaran aktif yang mengajak siswa secara aktif mengamati, mengelompokkan, berdiskusi, dan melaporkan hasil belajar mereka. Meski dirancang secara matang, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala karena dominasi aktivitas siswa yang sering membuat proses belajar menjadi kurang teratur, sehingga efektivitas pembelajaran menurun. (Paramita et al., 2025)

Sebagai kelanjutan Kurikulum 1975, Kurikulum 1984 berupaya memperbaharui sistem pendidikan nasional dengan mengadopsi CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) serta model spiral. Dalam kerangka CBSA, siswa diberikan peluang lebih luas supaya dapat ikut serta secara aktif dalam proses belajar-mengajar, sehingga fokus pembelajaran beralih dari orientasi guru ke orientasi siswa. Selain itu, model spiral diterapkan agar materi disajikan secara bertahap dan semakin mendalam pada tiap jenjang pendidikan. Kurikulum ini juga menekankan pendekatan keterampilan proses dan menanamkan pemahaman konsep terlebih dahulu sebelum memberikan latihan kepada siswa. (Adam & Wahdiah, 2023)

Kurikulum 1984 terkait erat dengan kebijakan politik era Orde Baru, khususnya lewat pengenalan mata pelajaran PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa). Mata pelajaran tersebut diluncurkan pada masa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nugroho Notosusanto dengan maksud memperkuat rasa kebangsaan serta mendukung ideologi pemerintah pada waktu itu. Isi PSPB menekankan perjuangan militer dan kebijakan Orde Baru, mencakup pembahasan tentang G30S/PKI serta pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945. Akan tetapi, pelaksanaan mata pelajaran ini dinilai belum optimal karena keterbatasan buku teks, jumlah jam pelajaran yang sedikit, dan kebingungan guru



dalam mengajar. (Cahyani, 2024)

Karena ilmu pengetahuan terus berkembang dan kebutuhan masyarakat menjadi lebih rumit, Kurikulum 1975 dianggap tidak lagi cocok, yang kemudian melahirkan Kurikulum 1984. Kurikulum tersebut menitikberatkan pada pendekatan proses lewat CBSA serta penerapan metode praktik untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran. Pemerintah juga menambah jumlah mata pelajaran wajib dan mengubah program jurusan di SMA menjadi Program A dan Program B. Program A fokus pada bidang akademik seperti fisika, biologi, ekonomi, dan bahasa, sementara Program B menitikberatkan pada keterampilan kejuruan. Namun, keterbatasan fasilitas sekolah membuat pelaksanaan Program B belum optimal. ((PDF) *Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan Di Indonesia*, n.d.)

Kurikulum 1984 disusun karena Kurikulum 1975 dianggap belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pada masa itu. Prioritas utama kurikulum ini adalah pembelajaran aktif dengan menggunakan pendekatan CBSA yang menekankan partisipasi kognitif dan emosional siswa dalam proses belajar. Dengan partisipasi tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, serta nilai-nilai dalam kehidupan. Selain itu, Kurikulum 1984 juga menekankan prinsip universal, komprehensif, dan terpadu dalam pelaksanaannya. (Iskandar et al., 2025)

Pada Kurikulum 1984, peran guru tidak lagi sekadar menjadi titik fokus pembelajaran, melainkan beralih menjadi pembimbing yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Ide CBSA menjadi landasan transformasi pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, sehingga siswa memperoleh peluang untuk lebih kreatif dan aktif sesuai arahan guru. Fauzan, M. A., & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Prenada Media.

Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 dirancang untuk menstandarisasi pendidikan nasional dengan fokus utama pada penguasaan materi pelajaran. Kurikulum ini memakai pendekatan berbasis konten, memiliki struktur pembelajaran yang padat dan sistematis, serta diterapkan melalui sistem caturwulan. Tujuan pembelajaran disusun secara detail dan terukur, namun cakupan materi yang luas sering tidak seimbang dengan kemampuan siswa serta ketersediaan sarana pendidikan. Selain itu, penerapan pendekatan CBSA dalam kurikulum ini mengalami kesulitan karena keterbatasan pelatihan guru dan sumber belajar. (Raharjo, 2020)

Kurikulum 1994 menggabungkan elemen Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984, disesuaikan dengan UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu inovasi utama dalam kurikulum ini adalah penerapan sistem caturwulan, yang membagi tahun ajaran menjadi tiga fase pembelajaran supaya siswa dapat mempelajari lebih banyak materi. Kurikulum tersebut menekankan penguasaan materi serta kemampuan memecahkan masalah, walaupun masih diterapkan dengan struktur mata pelajaran terpisah. Banyaknya materi nasional dan lokal membuat Kurikulum 1994 terkenal sebagai kurikulum yang sangat padat. (Egar et al., 2025)

Kurikulum 1994 mengandung sejumlah kelemahan, antara lain tidak terintegrasinya mata pelajaran, penekanan yang berlebihan pada hafalan, serta beban materi yang berlebihan dibandingkan dengan alokasi waktu mengajar. Selain itu, kurikulum tersebut dianggap kurang memberi perhatian pada dimensi sosial, tidak cukup mengasah kemampuan berpikir siswa, dan belum optimal dalam memanfaatkan potensi lokal. Di sisi lain, kurikulum ini memiliki keunggulan berupa paket dokumen pembelajaran yang komprehensif, yang mempermudah guru dalam menyiapkan pelajaran serta melakukan evaluasi. Secara keseluruhan, Kurikulum 1994 tetap berusaha menyelaraskan pendidikan dengan tuntutan pasar kerja melalui pendekatan link and match. (Alya', 2023)

Kurikulum 1994 dirancang untuk memenuhi tuntutan sosial masa depan dengan membekali siswa pada kompetensi dasar serta keahlian kerja. Tujuan pendidikan ialah mencetak lulusan yang siap terjun ke pasar kerja dan dapat hidup secara mandiri. Kurikulum ini diterapkan secara seragam di seluruh wilayah Indonesia, walaupun masing-masing daerah tetap diberi ruang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lingkungan masyarakat setempat. Selama pelaksanaannya, muncul berbagai tantangan sehingga pemerintah melakukan perbaikan lewat Suplemen Kurikulum 1994.



(Asri, 2017)

Kurikulum 1994 merupakan gabungan sejumlah elemen dari kurikulum sebelumnya, khususnya Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984. Pada periode itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 1989 menegaskan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan beridentitas Islam. Selanjutnya, Kurikulum 1997 muncul sebagai revisi dari Kurikulum 1994 sambil tetap mempertahankan pendekatan yang menitikberatkan pada penguasaan materi pembelajaran. (Azahra, 2024)

Kurikulum tahun 1994 dikenal karena memiliki materi pelajaran yang relatif padat atau “gemuk”. Walaupun begitu, materi tersebut telah diadaptasi sesuai dengan tingkatan dan unit pendidikan yang bersangkutan. Secara umum, setiap kurikulum yang digunakan merupakan penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat pada masa itu. Fauzan, M. A., & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Prenada Media.

Implementasi Pendidikan Abad 21

Perkembangan kurikulum di Indonesia mengindikasikan bahwa sistem pendidikan nasional senantiasa mengalami transformasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan era. Kurikulum tahun 1975, 1984, dan 1994 menjadi elemen penting dalam sejarah pendidikan Indonesia karena masing-masing memiliki ciri khas dan pendekatan yang berbeda. Dengan menelusuri secara historis ketiga kurikulum tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap revisi kurikulum mencerminkan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembangunan nasional, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan sosial pada periode itu. Perubahan-perubahan ini juga menjadi pijakan bagi munculnya konsep pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta adaptasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum 1975 menampilkan langkah awal pemerintah dalam membangun sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan terarah. Pendekatan berbasis tujuan instruksional pada kurikulum ini mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran mulai dirancang secara sistematis dengan memperhitungkan tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, prinsip perencanaan pembelajaran yang terorganisir tetap relevan karena membantu guru menciptakan proses belajar yang efektif dan terukur. Selain itu, penekanan Kurikulum 1975 pada pengembangan keterampilan praktis juga selaras dengan tuntutan pendidikan modern yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, melainkan juga pada kemampuan aplikasi peserta didik. Namun, pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan ruang bagi kreativitas dan partisipasi aktif siswa belum optimal. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pada masa itu lebih menekankan efisiensi dan pencapaian target pembelajaran dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan inovatif.

Perubahan yang menonjol terlihat pada Kurikulum 1984 lewat penerapan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Kurikulum ini mulai menempatkan peserta didik di pusat proses belajar, sehingga murid didorong untuk secara aktif mengamati, berdiskusi, mengelompokkan, serta menyampaikan hasil pembelajarannya. Pendekatan ini sangat selaras dengan pendidikan abad ke-21 karena menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan metode pembelajaran aktif, siswa tidak sekadar menerima informasi dari guru, melainkan juga mengasah kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Konsep student-centered learning yang dikenalkan pada Kurikulum 1984 menjadi landasan penting bagi perkembangan pembelajaran modern saat ini. Walaupun pada masa itu implementasinya masih menemui berbagai hambatan, seperti keterbatasan kompetensi guru dan kurangnya fasilitas pendidikan, Kurikulum 1984 telah memperlihatkan pergeseran paradigma pendidikan menuju pembelajaran yang lebih partisipatif dan humanis.

Di sisi lain, Kurikulum 1994 menandakan upaya pemerintah memperkuat standar pendidikan nasional melalui penyusunan materi yang lebih rinci dan sistematis. Kurikulum ini memberi penekanan pada penguasaan materi serta keterampilan dasar sebagai bekal bagi peserta didik dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, beberapa



prinsip Kurikulum 1994 masih dapat ditemui, antara lain pentingnya keterkaitan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Namun, kepadatan materi yang berlebihan membuat proses belajar lebih mengutamakan hafalan ketimbang pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa pendidikan modern kemudian beralih ke pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi dengan baik, serta memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tinjauan historis tersebut, dapat disimpulkan bahwa evolusi kurikulum di Indonesia terjadi secara bertahap dan saling melengkapi. Kurikulum 1975 memberikan fondasi perencanaan pembelajaran yang sistematis, Kurikulum 1984 mengembangkan pembelajaran aktif yang berfokus pada siswa, sementara Kurikulum 1994 memperkuat standar pendidikan nasional serta mengaitkan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Ketiga kurikulum tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia terus bertransformasi menuju sistem pembelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai yang tumbuh dalam ketiga kurikulum itu pada akhirnya menjadi elemen penting dalam pembentukan konsep pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global.

4. SIMPULAN

Perkembangan Kurikulum 1975, 1984, dan 1994 mengindikasikan bahwa sistem pendidikan Indonesia senantiasa menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat serta arah pembangunan nasional. Setiap kurikulum menampilkan ciri khas masing-masing, mulai dari pendekatan terstruktur dan berorientasi tujuan pada Kurikulum 1975, pembelajaran aktif pada Kurikulum 1984, hingga penekanan pada standarisasi materi pada Kurikulum 1994. Evolusi ini menegaskan bahwa kurikulum terus beradaptasi demi penyempurnaan proses pendidikan di tanah air.

Meskipun memiliki kelebihan, tiap kurikulum juga menemui sejumlah kelemahan dalam pelaksanaannya. Kurikulum 1975 dianggap terlalu bergantung pada peran guru, Kurikulum 1984 menghadapi kendala dalam penerapan pembelajaran aktif, sementara Kurikulum 1994 dinilai terlalu padat materi. Namun, ketiga kurikulum tersebut tetap memberikan kontribusi penting bagi perkembangan pendidikan nasional karena menjadi landasan bagi munculnya kurikulum-kurikulum berikutnya yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan perubahan zaman.

Secara keseluruhan, penerapan kurikulum dari satu periode ke periode berikutnya memperlihatkan bahwa pendidikan Indonesia terus bergerak menuju sistem pembelajaran yang lebih efisien, melibatkan partisipasi, serta berorientasi pada peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga kurikulum masih relevan dalam pendidikan abad ke-21, seperti pentingnya perencanaan pembelajaran, keterlibatan aktif siswa, dan pengembangan keterampilan. Oleh karena itu, pemahaman tentang sejarah perkembangan kurikulum menjadi krusial supaya sistem pendidikan di Indonesia terus berkembang dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., & Wahdiah, W. (2023). Analilis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 723–735. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7791080>
- Alya', K. S. L. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1678–1689. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.666
- Ananda, A. P., & Hudaiah, H. (2021). PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA DARI MASA KE MASA. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202. <https://doi.org/10.69896/modeling.v4i2.128>



- Astuti, A. R., Satria, A., & Ulaya, L. (2024). Analisis Kritis Kurikulum Pendidikan di Indonesia Masa Orde Baru. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 138–148. <https://doi.org/10.61104/qazi.v1i1.172>
- Azahra, S. (2024). Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Kualitas Pembelajaran Dan Prestasi Siswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 319–326. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1075>
- Fauzan, & Arifin, F. (2022). *Desain kurikulum dan pembelajaran abad 21*. Jakarta: Kencana.
- Cahyani, R. (2024). PSPB: KURIKULUM SEJARAH 1984 DAN PENGARUH TERHADAP PEMIKIRAN GENERASI MUDA INDONESIA. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 20(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v20i1.62952>
- Egar, N., Listiyorini, Sulistyowati, T., Mekarsari, M. M., Waryanto, & Widayati, W. (2025). Telaah Kritis terhadap Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia: Perbandingan Kurikulum 1994, Revisi 1997, dan KBK 2004. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 281–297. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26573>
- Iskandar, S., Amelia, A., Amelia, S., & Nurfalah, S. (2025). Sejarah Sejarah Kurikulum di Indonesia: Perkembangan dan Perubahan: Perkembangan dan Perubahan Kurikulum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 459–467. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.387>
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99–116. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>
- Paramita, E., Aminullah, A., Ratnasari, D., & Husna, A. (2025). Transformasi Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 169–184. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.976>
- (PDF) *Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia*. (n.d.). Retrieved May 13, 2026, from https://www.researchgate.net/publication/376832353_Perkembangan_Kurikulum_Terhadap_Kualitas_Pendidikan_di_Indonesia
- Raharjo, R. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 63–82. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44901>
- Safura, S. (2026). A Historical Review of Educational Curriculum Development in Indonesia. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 4(2), 166–180. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v4i2.2683>
- Widyanti, A., Sari, A., Kholifah, A. U., Fadilah, M. N., Munirotun, M., Royani, U., & Egar, N. (2025). Telaah Kritis Kurikulum 1973 Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP), Kurikulum 1975 (Kurikulum Sekolah Dasar) dan Kurikulum 1984. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 581–598. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5966>